

# Urgensi Kompetensi Guru Dalam Implementasi Pendidikan Integratif

Alex Nanang Agus Sifa

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto  
alexnanangas@gmail.com

## Abstract

Education is a strategic pattern to improve the quality of a nation. moreover, the future and progress of a nation can be measured by the quality of education. Because through education, science transformation process can continue from generation to generation. Even through from education, improvement of human resources can be maximized. One of the important factor that determines the success of an educational process is an educator or teacher. In this context, the teacher as the frontline and components that have a strategic role in the educational process. in the end, the execution of their duties, teachers are required to have competence in creating integrative education. For that reason, this paper is expected to provide a basic explanation of the importance of teacher's competencies in order to creat the integrative education.

**Keywords:** *Integrative Education, Teacher's Competencies, Government's Constitution And Regulation, Teacher Ethics.*

## A. Pendahuluan

Guru memainkan peran signifikan dalam menentukan kualitas output sebuah lembaga pendidikan. Disamping sebagai penyampai pengetahuan (*transfer of knowledge*), guru juga sebagai penyampai nilai (*transfer of value*).<sup>1</sup> Sehingga eksistensi seorang guru dalam sebuah lembaga pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan akan tetapi juga mendidik nilai yang mencakup seluruh aspek pendidikan, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik peserta didik.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1980), p. 92.

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), p. 74-75.

Pendidikan juga merupakan hal yang sangat penting dalam peradaban manusia. Maju tidaknya suatu bangsa sangat tergantung pada pendidikan bangsa tersebut. Artinya, jika pendidikan suatu bangsa dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan berkepribadian, otomatis bangsa tersebut akan maju dan terus mengalami perkembangan. Sebaliknya jika pendidikan suatu bangsa mengalami stagnasi maka bangsa itu akan terbelakang di segala bidang.<sup>3</sup>

Tapi dalam prakteknya di lapangan, masih banyak guru yang belum memiliki kompetensi sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.<sup>4</sup> Padahal, seorang guru sudah seharusnya memiliki kompetensi keguruan dan bahkan seharusnya menjadi sosok yang digugu dan ditiru oleh para peserta didiknya.<sup>5</sup> Digugu berarti dipercaya sedangkan ditiru berarti diikuti atau dijadikan sebagai teladan, baik dari segi keilmuan yang berupa ucapan maupun tindakan.

Oleh karena itulah, guru dituntut untuk memiliki kompetensi dan profesionalitas.<sup>6</sup> Artinya, guru harus menguasai seluk beluk pengajaran dan pendidikan serta harus terus meningkatkan dan mengembangkan kualitas diri agar saat mengemban tugas dan tanggung jawabnya selalu sejalan dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Dengan kata lain, guru harus mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sehari-hari, memiliki pengetahuan luas dalam bidang pendidikan, kemandirian, komitmen, visioner, kreatif dan inovatif sehingga pendidikan integratif dapat diwujudkan. Untuk itu, tulisan ini akan mencoba mengeksplorasi seberapa jauh peranan kompetensi guru dalam menciptakan pendidikan integratif.

---

<sup>3</sup> Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja* (Bandung: CV Mandar Maju, 2009), p. 32.

<sup>4</sup> Bahkan yang lebih memprihatinkan, presentase guru yang mengajar tidak sesuai dengan keahliannya mencapai 15 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam makalah Abd. Madjid, "UUGD dan Dampaknya bagi Peningkatan Kualitas Guru" *At-Ta'dib* 3, no. 1 (1428), 3-4.

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2002), p. 187.

<sup>6</sup> Berkaitan dengan pentingnya kompetensi kepribadian seorang guru dapat dilihat dalam buku Aris Shoimin, *Guru Berkarakter; Untuk Implementasi Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), p. 19-26.

## B. Ruang Lingkup Pendidikan Integratif

Dengan semakin tumbuh pesatnya perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, pendidikan ikut memiliki nuansa berbeda antara suatu negara dengan negara lain, sehingga banyak bermunculan pemikiran-pemikiran yang dianggap sebagai penyesuaian proses pendidikan dengan kebutuhan yang diperlukan. Sejalan dengan itu, banyak pula konsep yang bermunculan dalam kaitannya dengan pendidikan, salah satu diantaranya adalah konsep pendidikan integratif.

Jika ditelusuri dalam kajian keilmuan, pendidikan integratif tidak dapat dilepaskan dari diskursus integrasi agama dan ilmu yang telah menjadi obyek perbincangan di dunia akademik. Banyak para pemikir sekaligus akademisi concern terhadap wacana ini. Sehingga, muncullah berbagai teori tentang integrasi ilmu dan agama seperti Islamisasi Ilmu, Integralisasi Ilmu, hingga Integrasi-Interkoneksi Ilmu.<sup>7</sup> Dalam konteks pendidikan sendiri kemudian muncul istilah integrasi pendidikan yang sering dikenal dengan pendidikan integratif.

Istilah integratif secara bahasa berarti penyatuan hingga menjadi kesatuan utuh atau bulat.<sup>8</sup> Artinya, integratif berarti tidak

---

<sup>7</sup> Dalam kajian tingkat perguruan tinggi, dikenal juga istilah pendidikan integratif-interkoneksi. Istilah ini, menurut Amin Abdullah memiliki arti bahwa adanya keterkaitan satu pengetahuan dengan pengetahuan lain melalui satu hubungan yang saling menghargai.<sup>8</sup> M. Amin Abdullah, dkk., *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN, 2006), p. 26. Adapun yang termasuk landasan integrasi-interkoneksi ilmu yaitu: pertama, landasan teologis yang mengintegrasikan antara iman, ilmu dan amal sebagaimana yang terdapat dalam Al Qur'an surat Al Mujadalah ayat 11. Kedua, landasan filosofis yang menyatakan bahwa keberagaman disiplin ilmu hakikatnya adalah upaya manusia untuk memahami kompleksitas dimensi-dimensi hidup manusia. Ketiga, landasan kultural, yang mengandung arti bahwa proses pendidikan tidak mungkin mengabaikan budaya lokal sebagai basis kultural, baik dalam menerjemahkan Islam maupun mengembangkan pengetahuan. Keempat, landasan sosiologis. Dan kelima, landasan psikologis. Lihat halaman 14-18. Sedangkan ranah integrasi-interkoneksi mencakup beberapa hal, yaitu: pertama, ranah filosofis, yang merupakan kesadaran eksistensial bahwa suatu disiplin ilmu selalu bergantung pada disiplin ilmu lainnya. Kedua, ranah materi yang merupakan proses bagaimana mengaitkan suatu disiplin ilmu yang satu dengan yang lainnya dalam keterpaduan epistemologi dan aksiologi. Ketiga, ranah metodologi, yaitu metodologi yang digunakan dalam pengembangan ilmu yang bersangkutan. Dan keempat ranah strategi, yaitu ranah pelaksanaan atau praktis dari proses pembelajaran. Lihat juga halaman 28-32.

<sup>8</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...* p. 560. Dalam bahasa Arab integratif dikenal dengan istilah *at-takmil* atau *al-ikmal* yang memiliki arti komplit (complete atau wholly atau totally), lihat dalam Hans Wehr, *A Dictionary Of Modern Written Arabic* (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1979), p. 841.

ada istilah dikotomi atau pemisahan. Segala sesuatunya ada kesatuan dan tidak terpisah-pisah. Apabila kata integratif disandingkan setelah kata pendidikan (Pendidikan Integratif), berarti memiliki makna proses transfer pengetahuan dengan menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran dan memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka. Pendidikan integratif atau terpadu adalah pendidikan yang menitikberatkan pada aspek keseimbangan afektif, kognitif dan psikomotorik.<sup>9</sup>

Menurut penulis, pengertian pendidikan integratif di atas masih terbatas pada lingkup pembelajaran. Sehingga menurut penulis, pengertian di atas lebih tepatnya disebut pembelajaran integratif (*integrated learning*) bukan pendidikan integratif (*integrated education*). Karena pembelajaran integratif masih terfokus pada pengintegrasian dalam sejumlah keterampilan belajar untuk mencapai materi pelajaran (*content*), yang meliputi keterampilan berpikir (*thinking skill*), keterampilan sosial (*social skill*), dan keterampilan mengorganisir (*organizing skill*).<sup>10</sup>

Pengertian pendidikan integratif yang lebih dalam dikemukakan oleh Moh. Roqib dalam disertasinya yang telah diterbitkan ke dalam sebuah buku. Menurutnya pendidikan integratif adalah pendidikan yang menghubungkan antara aspek pengetahuan, sosial dan teologis serta mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga meningkatkan daya sosio-psikologis seperti empati dan simpati peserta didik terhadap sesamanya.<sup>11</sup> Pengertian ini memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian pendidikan integratif yang pertama.

Pendidikan integratif adalah pendidikan yang melepaskan diri dari sikap dikotomi. Artinya, dalam pendidikan integratif, tidak ada dikotomi atau pemisahan antara bagian-bagian dalam ranah pendidikan. Ranah pendidikan di sini, menurut penulis, setidaknya mencakup tiga komponen penting pendidikan, yaitu yang mencakup kurikulum, peserta didik dan pendidik atau guru. Justru di sini, menurut penulis, pendidik atau guru menjadi faktor

---

<sup>9</sup> M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab* (Malang: UIN Malang Press, 2010), p. 41.

<sup>10</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), p. 37.

<sup>11</sup> Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (Purwokerto: STAIN Press, 2011), p. 186.

terpenting. Dikatakan terpenting karena dari pendidik atau guru tersebut sebuah proses pendidikan berlangsung.

Secara umum, ketiga komponen itu dapat dijelaskan sebagai berikut: *pertama*, dalam kurikulum, proses integrasi dapat dilakukan melalui pembelajaran tematik yaitu dengan menghubungkan beberapa materi dalam pembelajaran. Di sini, materi pelajaran dikaitkan antara satu dengan yang lain sehingga banyak aspek diajarkan dalam setiap materi yang disampaikan di satu kali pembelajaran.<sup>12</sup>

Dalam integrasi kurikulum (*integrated curriculum*), pelajaran dipusatkan pada suatu masalah atau topik tertentu, misalnya suatu masalah dimana semua mata pelajaran dirancang dan mengacu pada topik tertentu.<sup>13</sup> Secara umum pembelajaran integratif (terpadu) dibedakan berdasarkan pada pengintegrasian materi atau tema yang dikelompokkan menjadi tiga klasifikasi pengintegrasian kurikulum, yaitu: *pertama*, pengintegrasian di dalam satu disiplin ilmu; *kedua*, pengintegrasian beberapa disiplin ilmu; dan *ketiga*, pengintegrasian di dalam dan beberapa disiplin ilmu.<sup>14</sup>

Dengan demikian, integrasi kurikulum dapat diartikan integrasi dalam ilmu itu sendiri baik dalam ilmu *qouliyah* (wahyu) dengan ilmu *kauniyyah* (alam semesta, maupun ilmu alam dengan ilmu sosial). Dan apabila yang terjadi adalah integrasi antara ilmu dan agama, berarti bagaimana mengintegrasikan (memadukan, membenamkan, memasukkan, dan lain sebagainya) antara ilmu dan agama, ilmu dengan demikian tidak lepas dari agama, begitu juga sebaliknya. Inilah yang disebut Kuntowidjoyo sebagai ilmu integralistik yaitu ilmu yang menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu integralistik), tidak akan mengucilkan wahyu Tuhan (*secular*)<sup>15</sup> atau

---

<sup>12</sup> Berkaitan dengan penerapan multi metode dalam model pembelajaran dapat dilihat dalam buku karya Purnomo, Eko Nurhaji, *Bukan Guru Asal Ngajar* (Yogyakarta: Gava Media, 2012), p. 28-60.

<sup>13</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu...* p. 35.

<sup>14</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu...* p. 37.

<sup>15</sup> Istilah *Secular* berawal dari pertengahan abad ke 19, istilah tersebut telah digunakan di dunia Barat yang merujuk pada kebijakan khusus terhadap adanya pemisahan Gereja dari Negara. Lihat dalam bukunya Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat, Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), p. 48. Kata tersebut diambil dari bahasa Latin *Saeculum* Yang memiliki dua konotasi yaitu Time (*masa*) dan Location (*tempat*). Waktu menunjukkan Now atau Present (Sekarang) sedangkan Location (*tempat*)

mengucilkan manusia (*other wordly asceticism*).<sup>16</sup> Jadi, kurikulum integratif tidak hanya menyatukan antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lain (ilmu alam dan ilmu sosial) saja, tapi juga penyatuan antara ilmu umum dan ilmu agama.

*Kedua*, integrasi peserta didik, yaitu integrasi yang terdapat dalam diri peserta didik itu sendiri yang sesuai dengan kondisi peserta didik, baik kondisi kecerdasannya, kondisi fisiknya, keluarganya dan sebagainya. Sehingga tidak ada dikotomi atau pemisahan yang mengakibatkan pada keterlambatan peserta didik dalam memperoleh pendidikan. Adapun lingkup capaiannya mencakup penyatuan tiga aspek sekaligus, baik afektif, kognitif, psikomotorik maupun aspek kecerdasan intelektual, sosial, dan spiritual peserta didik.<sup>17</sup>

*Ketiga*, integrasi pendidik atau guru yang mencakup kompetensi dan profesionalitas. Komponen ketiga inilah sebenarnya yang menurut penulis menjadi faktor penting dalam mewujudkan pendidikan integratif. Karena secara khusus, guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu memanusiaikan manusia.

### C. Kompetensi Guru Dalam Pendidikan Integratif

Guru merupakan komponen fundamental dalam proses pendidikan, yang mengedepankan proses pematangan kejiwaan, pola pikir dan pembentukan serta pengembangan karakter (*character building*) bangsa untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidik yang handal, profesional dan berdaya saing

---

dinisbatkan kepada *World (dunia)*. Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), p. 16. Dalam kamus *The New International Webster's Compeherensive Dictionary of the English Languange*, mengartikan *Secularism* : terkait dengan keduniaan dan menolak nilai-nilai spiritual Sedangkan *Secularize* : proses penduniaan, proses untuk menuju sekuler: perpindahan dari kesakralan menuju kesekuleran.<sup>17</sup> *The New International Webster's Compeherensive Dictionary of the English Languange* (Chicago: Trident Press International, 1974), p. 1138.

<sup>16</sup> Kuntowidjoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), p. 50-55.

<sup>17</sup> Terkait kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual dapat dilihat dalm karya Jamal Ma'mun Asmani, *Tips Membangun Komunitas Belajar di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2014), p. 89-100.

tinggi, serta memiliki karakter<sup>18</sup> yang kuat dan cerdas merupakan modal dasar dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas yang mampu mencetak sumberdaya manusia yang berkarakter, cerdas dan bermoral tinggi.

Berkaitan dengan profesionalitas, guru adalah sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.<sup>19</sup> Berdasarkan arti kamus, profesi diartikan pekerjaan dengan keahlian khusus sebagai mata pencaharian tetap.<sup>20</sup>

Dalam diskusi pengembangan model pendidikan profesional tenaga kependidikan, yang diselenggarakan oleh PPS IKIP Bandung tahun 1990, dirumuskan 10 ciri suatu profesi, yaitu: *pertama*, memiliki fungsi dan signifikansi sosial. *Kedua*, memiliki keahlian/keterampilan tertentu. *Ketiga*, keahlian/keterampilan diperoleh dengan menggunakan teori dan metode ilmiah. *Keempat*, didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas. *Kelima*, Diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama. *Keenam*, aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional. *Ketujuh*, memiliki kode etik. *Kedelapan*, Kebebasan untuk memberikan judgement dalam memecahkan masalah dalam lingkungan kerjanya. *Kesembilan*, memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi. Dan *kesepluluh*, ada pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya.<sup>21</sup>

Berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab pendidik profesional, al-Ghazali menyebutkan beberapa hal sebagai berikut: (a) pendidik adalah orang tua kedua di depan peserta didiknya, (b) pendidik sebagai pewaris nabi, (c) pendidik sebagai penunjuk jalan

<sup>18</sup> Guru memiliki peranan penting dalam pendidikan karakter peserta didik. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam buku karya Jamal Ma'mun Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, cet. Ke-VI, 2013), p. 71-82. Menurut penulis guru berkarakter harus memiliki 5 peran yaitu sebagai teladan, inspirator, motivator, dinamisor dan evaluator. Lihat juga Aris Shoimin, *Guru Berkarakter...*, p. 103-133.

<sup>19</sup> Penjelasan atas Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, p. 5.

<sup>20</sup> M Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), p. 392.

<sup>21</sup> Untuk kode etik guru dapat dilihat dalam Keputusan Kongres XXI Persatuan Guru Republik Indonesia Nomor: VI/Kongres/XXI/PGRI/2013. Adapun langkah menjadi guru profesional dapat dilihat dalam buku karya Jamal Ma'mun Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* (Jogjakarta: Diva Press, cet. Ke-XIX, 2015), p. 161-180.

dan pembimbing keagamaan peserta didik, (d) pendidik sebagai sentral figur bagi peserta didik, (e) pendidik sebagai motivator bagi peserta didik, (f) pendidik sebagai seorang yang memahami tingkat perkembangan intelektual peserta didik, (g) pendidik sebagai teladan bagi peserta didik.<sup>22</sup> Di dalam Pasal 7 ayat pertama dijelaskan tentang profesi guru yang merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip. Adapun prinsip-prinsip tersebut meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas ke-profesionalan.
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalisme.
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas ke-profesionalan.<sup>23</sup>

Pada intinya guru profesional adalah guru yang mengedepankan mutu dan kualitas layanan dan produknya, layanan guru harus memenuhi standarisasi kebutuhan masyarakat, bangsa dan pengguna serta memaksimalkan kemampuan peserta didik berdasar potensi dan kecakapan yang dimiliki masing-masing individu.

Dalam BAB IV Bagian Kesatu dalam Kualifikasi, Kompetensi, dan Sertifikasi Pasal 8 dijelaskan tentang hal-hal yang berkaitan

---

<sup>22</sup> Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), p. 67-75.

<sup>23</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, p. 5-6.



dengan kewajiban seorang guru, yaitu guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani,<sup>24</sup> serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>25</sup>

Berkaitan dengan kompetensi, dalam bahasa Inggris, setidaknya memiliki tiga istilah, yaitu: *pertama*, kompetensi itu pada dasarnya menunjukkan kepada kecakapan atau kemampuan untuk melakukan pekerjaan (*competence (noun) is being competent, ability (to do the work)*). *Kedua*, kompetensi pada dasarnya merupakan sifat (karakteristik) orang-orang yang kompeten, yaitu memiliki kecakapan, kemampuan, otoritas keterampilan, pengetahuan dan lain sebagainya untuk mengerjakan apa yang diperlukan (*competent (adjective) refers to (person) having ability, power, authority, skill, knowledge, etc (to do what is needed)*). *Ketiga*, kompetensi itu berkaitan dengan tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan secara memuaskan berdasarkan kondisi (prasyarat) yang diharapkan (*competency is a rational performance which satisfactorily meets the objectives for desired condition*).<sup>26</sup>

Jadi secara umum kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>27</sup> Dengan kalimat lain, kompetensi guru diartikan sebagai kemampuan dasar bagi seorang guru dalam menguasai pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan

---

<sup>24</sup> Yang dimaksud dengan sehat jasmani dan rohani adalah kondisi kesehatan fisik dan mental yang memungkinkan guru dapat melaksanakan tugas dengan baik. Kondisi kesehatan fisik dan mental tersebut tidak ditujukan kepada penyandang cacat. Penjelasan atas Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, p. 5.

<sup>25</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, p. 6.

<sup>26</sup> Hoover, K.H., *The Professional Teacher's Handbook: A Guide for Improving Instruction in Today's Middle and Secondary School* (Sidney: Allyn and Bacon, 1976), p. 192-193 dalam Abd. Madjid, "UUGD...", p. 5-6.

<sup>27</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, p. 3. Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Penjelasan atas Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, p. 5. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Penjelasan atas Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, p. 5.

bertindak dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang guru, sehingga guru tersebut mampu mengembangkan kualitas dan aktivitas tenaga kependidikan. Untuk itu kompetensi guru merupakan dasar bagi guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Dalam Pasal 10 ayat pertama disebutkan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>28</sup> Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.<sup>29</sup>

Kompetensi tersebut dijabarkan lebih jauh dalam Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005,<sup>30</sup> yaitu:

- 1) Kompetensi Kepribadian: mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.
- 2) Kompetensi Pedagogik: pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 3) Kompetensi profesional: konsep struktur dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar, materi ajar ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep

---

<sup>28</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, p. 6.

<sup>29</sup> Penjelasan atas Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, p. 6.

<sup>30</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

antar mata pelajaran terkait, penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, dan kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai adat budaya nasional.

- 4) Kompetensi Sosial: Berkomunikasi lisan dan tulisan, Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, Bergaul secara efektif dengan peserta didik sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan berbagai sikap secara santun dengan masyarakat sekitar.

Dua tahun kemudian, kompetensi tersebut diperjelas lagi dalam peraturan pemerintah No 17 tahun 2007, dimana dalam peraturan tersebut, pemerintah membagi kompetensi pada jenjang sekolah yang mencakup standar kompetensi guru PAUD/TK/RA, kompetensi guru SD/MI, dan kompetensi guru mata pelajaran SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, dan SMK/MAK.<sup>31</sup>

Pada dasarnya, kompetensi guru ini juga sudah menjadi perhatian intelektual muslim sejak tahun pertama hijriah, yaitu sejak zaman nabi, sahabat, dan para *tabi'in* hingga para ulama klasik. Sebagaimana sudah menjadi kebiasaan saat itu, pada masa awal hijriah, pendidikan Islam memiliki kefokusannya dalam masalah kompetensi guru, terutama dalam hal adab dan akhlak seorang guru. Karena pada hakikatnya, tujuan pendidikan Islam adalah mengatur nilai-nilai kehidupan yang tidak dapat dilepaskan dari adab dan akhlak.<sup>32</sup> Diantara adab yang harus dimiliki seorang guru adalah seperti sifat lemah lembut (*al-hilm*), rendah hati (*at-tawadhu'*), menyebarkan ilmu dan tidak menyembunyikannya (*nasyrul 'ilmi wa 'adamu kitmanih*) serta jujur (*ash-shidq*).<sup>33</sup>

Terkait adab seorang guru, Syaikh Hasyim Asy'ari memiliki perhatian khusus. Sebagaimana yang diketahui, beliau adalah seorang cendekiawan muslim Indonesia yang juga merupakan tokoh

<sup>31</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 17 tahun 2007 tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru. Terkait kualifikasi guru sebagai komunitas belajar dapat dilihat dalam Asmani, Jamal Ma'mun, *Tips Membangun...*, p. 117-142.

<sup>32</sup> Tujuan utama pendidikan Islam, menurut al Attas adalah untuk menghasilkan orang yang baik (*to produce a good man*) dengan menanamkan adab (*The aim of education in Islam is therefore to produce a goodman... the fundamental element inherent in the Islamic concept of education is the inculcation of adab*). Muhammad Naquib al-Attas, *Islam...*, p. 150-151.

<sup>33</sup> Majid 'Ursan al Kailani, *Tathawwur Ma'fumi an Nadzriyyah at Tarbiyyah al Islamiyyah: Dirasah Manhajiyah fi al Ushul at Tarikhiyyah lit Tarbiyyah al Islamiyyah* (Beirut: Dar Ibni Katsir, cet.2, 1985), p. 83, 100-101, 176.

pendiri organisasi agama terbesar di Indonesia, Nahdhatul 'Ulama. Dalam kitabnya, *Adab al 'Alim wal Muta'allim*, Syaikh Hasyim Asy'ari telah menjelaskan panjang lebar terkait kompetensi guru atau seorang yang berilmu. Pembahasan tersebut terbagi ke dalam tiga bab yang secara khusus menjelaskan tentang adab seorang guru.<sup>34</sup> Adapun penjelasannya sebagaimana berikut:

*Pertama*, adab seorang guru terhadap hak-hak yang harus dipenuhi oleh dirinya yang meliputi 20 adab, yaitu:

1. Senantiasa merasa diawasi oleh Allah SWT dalam berbagai kondisi dan situasi (*muraqabatullah*).
2. Senantiasa memiliki sifat takut kepada Allah SWT (*khauf*).
3. Senantiasa tenang (*sakinah*).
4. Senantiasa berhati-hati dalam perkataan dan perbuatan (*wara'*).
5. Selalu rendah hati atau tidak menyombongkan diri (*tawadhu'*).
6. Senantiasa khusyu kepada Allah SWT (*khsuyu'*).
7. Senantiasa berpedoman kepada hukum Allah dalam setiap hal.
8. Tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai sarana mencari keuntungan duniawi seperti harta benda dan kedudukan.
9. Tidak merasa rendah di hadapan para pencari dunia.
10. Tidak terlampau mencintai kesenangan duniawi dan rela hidup sederhana (*zuhud*).
11. Menjauhi pekerjaan atau profesi yang dianggap rendah atau hina menurut pandangan adat maupun syariat.
12. Menghindari tempat-tempat yang dapat mendatangkan fitnah serta meninggalkan hal-hal yang menurut pandangan umum dianggap tidak patut dilakukan meskipun tidak ada larangan atasnya dalam syariat Islam.
13. Menghidupkan syiar dan ajaran-ajaran Islam seperti mendirikan shalat berjamaah di masjid, menebarkan salam, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan penuh kesabaran.
14. Menegakkan sunnah Rasulullah dan memerangi bid'ah serta memperjuangkan kemaslahatan umat Islam dengan cara-cara yang baik (yang tidak asing bagi mereka).

---

<sup>34</sup>Yang menjadi ukuran baik dan buruk dalam akhlak dan adab dalam Islam adalah al Qur'an dan al Hadits. Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), p. 97.

15. Menjaga hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syariat, baik berupa perkataan maupun perbuatan, seperti memperbanyak membaca Al-Qur'an dan berdzikir melalui hati maupun lisan.
16. Bergaul dengan orang lain dengan akhlak terpuji seperti bersikap ramah, menebarkan salam, menahan emosi, tidak suka menyakiti, tidak berat hati memberi penghargaan (kepada yang berhak) serta tidak menuntut untuk dihargai.
17. Mensucikan jika dan raga dari akhlak tercela dan menghiasi keduanya dengan akhlak mulia.
18. Selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan dan amal, yaitu melalui kesungguhan hati dan *ijtihad*, *muthala'ah*, *mudzakarah*, *ta'liq*, menghafal dan diskusi.
19. Tidak merasa segan mengambil faedah ilmu pengetahuan dari orang lain atas apapun yang belum dimengerti, tanpa memandang perbedaan status/kedudukan, nasab/garis keturunan dan usia.
20. Meluangkan sebagian waktu untuk kegiatan menulis, mengarang atau menyusun buku.<sup>35</sup>

*Kedua*, adab seorang guru dalam menyampaikan pelajaran.<sup>36</sup> Dalam bab ini, KH. Hasyim Asy'ari tidak menjelaskan secara terperinci, namun ia memberikan beberapa penjelasan terkait seorang guru saat mengajar. Menurutnya, seorang guru hendaknya mempunyai niat untuk mendekatkan diri kepada Allah (*at-taqorrub*) sebelum berangkat ke tempat mengajar (*majlis/madrasah*), mensucikan dan membersihkan diri dari hadats atau kotoran serta menggunakan pakaian yang rapi dan wangi. Kemudian tidak lupa berdoa sebelum berangkat dan membiasakan berdzikir hingga tiba di

---

<sup>35</sup> Hasyim Asy'ari, *Adabu al 'Alim wal Muta'allim* (Jombang: Maktabah at Turats al Islami, 1415 H), p. 65-72. Menurut Ibnu Jama'ah, ada 12 adab seorang guru terhadap dirinya. Lebih lanjut lihat karyanya Badr ad Din Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dillah Ibnu Jama'ah al Kinani asy Syafi'i, *Tadzkirah as Sami' wa al Mutakallim fi Adab al 'Alim wa al Muta'allim* (Beirut: Dar al Basyair al Islamiyyah, cet.2, 2012), p. 48-59, selanjutnya disingkat Ibnu Jama'ah. Guru seharusnya bukan hanya mengajar dan mendidik tapi juga ikut terlibat dalam dunia kepenulisan sehingga guru dapat menghasilkan karya berupa tulisan. Pembahasan lebih jauh dan lebih jelas dapat dilihat dalam karya Mahdi Mahmud Salim dan Abdul Lathif bin Hamdi al Hulaibi, *at Tarbiyyah al Maidaniyyah wa Asasiyyat at Tadris* (Riyad: Maktabah al 'Ubaikan, cet.2, 1998), p. 47-57. Untuk menjadi guru yang memiliki kompetensi dalam menulis dapat dilihat dalam buku Jamal Ma'mun Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif...*, p. 184-192.

<sup>36</sup> Hasyim Asy'ari, *Adabu al 'Alim...*, p. 71-80.

tempat mengajar (*majlis/madrasah*), dengan tetap menjaga sikap dan menjaga diri dari segala hal yang dapat mengurangi kewibawaan dan mengajar dengan menggunakan bahasa yang santun. Selain itu, hendaknya guru tidak mengajar pada saat kondisi saat haus dan lapar. Juga di saat suasana sangat dingin dan panah (yang berlebihan), karena hal itu dapat mempengaruhi jiwa psikologis guru terhadap peserta didik.

Setibanya di sekolah, hendaknya guru memberi salam kepada peserta didik dan duduk menghadap kiblat (jika memungkinkan) atau langsung berhadapan dengan peserta didik. Kemudian mengawali pembelajaran dengan membaca ayat suci al Qur'an agar mendapatkan keberkahan (*tabarrukan*) dan berdoa, khususnya untuk kebaikan dirinya dan kebaikan peserta didik, dan umumnya untuk kaum muslimin dan siapa saja yang ikut terlibat mensukseskan pendidikan. Dengan tidak lupa menyertakan bacaan *ta'awudz*, *basmalah*, *hamdalah* dan *shalawat*.

Jika terdapat banyak pelajaran yang perlu disampaikan, maka guru hendaknya mendahulukan pelajaran yang paling penting dan mulia. Saat mengajar, guru hendaknya mengeraskan dan merendahkan suara sesuai kebutuhan, menjaga suasana ruangan (*majlis/kelas*) agar tenang. Kemudian saat mengakhiri pelajaran, guru hendaknya mengakhiri pelajaran pada pembahasan-pembahasan yang tidak membingungkan peserta didik. Guru hendaknya bersungguh-sungguh dalam mengingatkan peserta didik yang salah akan tetapi tidak memermalukannya di depan peserta didik yang lain. Jika seorang guru ditanya oleh peserta didiknya tentang sesuatu yang tidak diketahui olehnya, maka guru sebaiknya menjawab tidak tahu, karena itu merupakan bagian dari ilmu. Dan hendaknya guru lebih memperhatikan peserta didik yang jauh dari orang tua atau berasal dari tempat yang jauh. Terakhir, apabila mengakhiri pelajaran, hendaknya seorang guru menutupnya dengan ungkapan "*wallahu a'lam bi as-shawwab*" sebagai bentuk dzikir dan menyandarkan segala sesuatunya kepada Allah yang lebih tahu akan segala sesuatu.<sup>37</sup>

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, kompetensi seorang guru atau pendidik dalam Islam, setidaknya mencakup tiga komponen penting, yaitu: *pertama*, kompetensi personal-religius,

---

<sup>37</sup> Menurut Ibnu Jama'ah ada 14 adab yang harus dimiliki oleh seorang guru terhadap peserta didiknya. Lihat karyanya Ibnu Jama'ah..., *Tadzkirah as Sami'* ... p. 72-82.

yaitu kemampuan yang berkaitan dengan kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak di-transinternalisasikan kepada peserta didiknya: (kejujuran, amanah, kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dan sebagainya). *Kedua*, kompetensi sosial-religius, yakni kemampuan yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial selaras dengan dakwah Islam: seperti sikap gotong royong, tolong menolong, egaliter (persamaan derajat antara manusia), sikap toleransi dan sebagainya. *Ketiga*, kompetensi profesional-religius, yakni kemampuan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas keguruannya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu memper-tanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahlian dalam perspektif Islam.<sup>38</sup>

Dengan demikian, guru yang memiliki mutu adalah guru yang memiliki kompetensi, bukan semata-mata guru yang secara fisik memiliki badan yang kuat dan otak yang cerdas. Lebih dari itu, yang dimaksud guru berkompotensi adalah di samping fisik yang kuat, guru harus memiliki kepribadian yang utuh, matang, dewasa, berwibawa, berbudi pekerti luhur, bermoral baik, penuh tanggung jawab dan memiliki jiwa keteladanan untuk berjuang membangun dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia seutuhnya melalui tugas-tugas yang diembannya.

Jadi kompetensi guru yang dibutuhkan untuk mewujudkan pendidikan integratif adalah kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan guru yang diantaranya mencakup tiga aspek sekaligus, yaitu intelektual, sosial dan spiritual. Dimana kemampuan tersebut harus selalu diperbaharui, dikembangkan serta ditingkatkan sehingga selalu sejalan dengan perkembangan zaman di dunia pendidikan.

#### **D. Kesimpulan**

Problematika yang melanda pendidikan saat ini begitu kompleks. Problem tersebut muncul karena beberapa faktor. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, diantara faktornya adalah problem dikotomi antara komponen-komponen penting dalam

---

<sup>38</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, Cet. ke-3, 2010), p. 95.

pendidikan, seperti dikotomi kurikulum (antara ilmu alam dan sosial, antara ilmu umum dan agama), dikotomi pada diri peserta didik (antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik) dan dikotomi pada diri guru itu sendiri yang mencakup tiga aspek sekaligus, yaitu intelektual, sosial dan spiritual sehingga akhirnya kemudian berimbas pada adanya kesenjangan teori, praktik (proses) dan hasil.

Untuk itu diperlukan solusi tepat dalam mengatasi problem di atas. Salah satu solusinya ialah menerapkan pola pendidikan integratif. Dimana dalam konteks ini, guru memiliki peranan yang sangat penting. Karena dalam konteks pembangunan sektor pendidikan, guru merupakan pemegang peran yang sangat sentral. Guru adalah jantungnya pendidikan. Tanpa peran aktif guru, kebijakan pembaruan pendidikan secanggih apapun tetap akan sia-sia dan semodern apapun sebuah kurikulum dan perencanaan strategis pendidikan dirancang, jika tanpa guru yang berkualitas (kompeten), tidak akan membuahkan hasil optimal. Artinya, pendidikan yang baik dan unggul tetap akan tergantung pada kondisi mutu guru. Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, guru yang bermutu berarti harus memiliki kompetensi.

Pada intinya, ada dua poin penting yang harus digarisbawahi di sini. *Pertama*, sebagai warga Negara Indonesia, seorang guru harus memenuhi standar kompetensi sebagaimana yang telah ditentukan oleh pemerintah. *Kedua*, sebagai muslim, seorang guru harus memenuhi standar kompetensi sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Al Qur'an, dicontohkan oleh Nabi dan dipraktekkan oleh para ulama. Dengan demikian, pendidikan integratif akan berjalan dengan maksimal apabila kompetensi para gurunya dapat memenuhi kedua standar tersebut.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, dkk., *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN, 2006).
- Asmani, Jamal Ma'mun, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, cet. Ke-VI, 2013)
- , *Tips Membangun Komunitas Belajar di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014)



- , *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, cet. Ke-XIX, 2015)
- Asy'ari, Hasyim, *Adabu al 'Alim wal Muta'allim* (Jombang: Maktabah at Turats al Islami, 1415 H)
- Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur, ISTAC, 1993)
- Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2002)
- Barnhart, Cynthia A., *Student's Dictionary of American English* (New York: Facts On File, Inc., 2008)
- , *The Facts On File Student's Dictionary of American English* (New York: Facts On File, Inc., 2008)
- Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, cet. Ke- 11, 1997)
- Hazimi, Kholid bin Hamid, *Ushul at Tarbiyyah al Islamiyyah* (Riyadh: Dar al 'alam al kutub, 1420)
- Husaini, Adian, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010)
- , *Wajah Peradaban Barat, Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005)
- Ibnu Jama'ah al Kinani asy Syafi'i, Badr ad Din Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dillah, *Tadzkirah as Sami' wa al Mutakallim fi Adab al 'Alim wa al Muta'allim* (Beirut: Dar al Basyair al Islamiyyah, cet.2, 2012)
- Kailani, Majid 'Urasan, *Tathawwur Mafhumi an Nadzriyyah at Tarbawiyah al Islamiyyah: Dirasah Manhajiyah fi al Ushul at Tarikhiyyah lit Tarbiyyah al Islamiyyah* (Beirut: Dar Ibni Katsir, cet.2, 1985)
- Keputusan Kongres XXI Persatuan Guru Republik Indonesia Nomor: VI /Kongres/XXI/PGRI/2013
- Kuntowidjoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)
- Langgulong, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1980)
- , *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988)

- Madjid, Abd., "UUGD dan Dampaknya bagi Peningkatan Kualitas Guru" *At-Ta'dib* 3, no. 1 (1428)
- Mandzur, Ibnu, *Lisanul 'Arab*, (Kairo, Darul Ma'arif, t.t)
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1962)
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya, PSAPM, 2003)
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, cet.ke-3, 2010)
- Munawwir, Achmad Warson, *Kamus Al Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2010)
- Nata, Abudin, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2009)
- Natsir, Moh., *Capita Selecta* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973, cet. Ke-3)
- Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta: Gunung Agung, 1982)
- Nawawi, Imam, *Adab al 'Alim wa al Muta'allim* (Thontho: Maktabah ash Shahabah, 1987)
- Oemar, Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan sistem* (Yogyakarta: Andi Offset, 2003)
- Penjelasan atas Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Penyusun, Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 17 tahun 2007 tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 17 tahun 2007 tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru.
- Poerbacaraka, Soegarda, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka* (Jakarta: Gunung Agung, 1970)
- Purnomo, Eko Nurhaji, *Bukan Guru Asal Ngajar* (Yogyakarta: Gava Media, 2012)

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- Raslan, Abi 'Abdillah Muhammad Sa'id, *Maratib Thalabi al 'Ilmi wa Thuruq Tahshil* (Mesir: Dar Adhwai as Salaf, tt)
- Roqib, Moh., *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (Purwokerto: STAIN Press, 2011)
- Rusn, Abidin Ibn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Salim, Mahdi Mahmud dan Abdul Lathif bin Hamdi al Hulaibi, *at Tarbiyyah al Maidaniyyah wa Asasiyyat at Tadris* (Riyad: Maktabah al 'Ubaikan, cet.2, 1998)
- Sastrapradja, M., *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981)
- Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja* (Bandung: CV Mandar Maju, 2009)
- Shoimin, Aris, *Guru Berkarakter; Untuk Implementasi Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Gava Media, 2014)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992)
- The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language* (Chicago: Trident Press International, 1974)
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. Ke-11, 2000)
- Wehr, Hans, *A Dictinory Of Modern Written Arabic* (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1979)
- Zainuddin, M., *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab* (Malang: UIN Malang Press, 2010)
- Zarnuji, *Ta'lim al Muta'allim: Thariq at Ta'allum* (Sudan: ad Dar as Sudaniyyah lil Kutub, 2004)